

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Penyakit akibat kerja (PAK) atau yang dapat disebut penyakit yang timbul karena hubungan kerja adalah penyakit yang penyebabnya adalah pekerjaan dan atau lingkungan kerja. Di tempat kerja terdapat faktor yang menjadi penyebab penyakit akibat kerja, yaitu faktor fisis, faktor kimiawi, faktor biologis, faktor fisiologis/ergonomis, dan faktor mental-psikologis. Faktor fisis meliputi suara, suhu, radiasi, tekanan udara, dan penerangan. Faktor kimiawi contohnya dalam bentuk debu, kabut, dan larutan zat kimia. Faktor biologis contohnya berupa bibit penyakit. Faktor ergonomis contohnya disebabkan oleh sikap atau postur badan yang tidak benar dalam melakukan pekerjaan. Sedangkan faktor mental-psikologis misalnya timbul depresi disebabkan oleh hubungan kerja yang tidak baik (Suma'mur, 2020).

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya PAK adalah faktor ergonomis yang berkaitan dengan postur atau sikap kerja. Pekerja yang berada pada postur kerja yang tidak ergonomis akan membuat pekerja merasa cepat lelah dan secara tidak langsung akan membuat pekerja menerima beban tambahan dalam menyelesaikan pekerjaannya (Tjahayuningtyas, 2019). Penyakit akibat kerja yang diakibatkan oleh posisi kerja yang tidak ergonomis yaitu keluhan musculoskeletal disorders atau disingkat MSDs. Menurut *Labour Force Survey*

dari *Health and Safety Executive*, pada 2018 - 2019 sebanyak 1,4 juta pekerja di Inggris mengalami *work-related ill health* atau penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan, dan sebanyak 498.000 pekerja atau 37% dari kasus tersebut merupakan *musculoskeletal disorders* (MSDs). Kasus *musculoskeletal disorders* ini menyebabkan dampak negatif berupa berkurangnya hari kerja sebanyak 6,9 juta hari (*Health and Safety Executive*, 2019). Sedangkan di Indonesia sendiri, penyakit yang dialami oleh 9.482 pekerja di 12 kota/kabupaten terdiri dari musculoskeletal disorders (16%), penyakit kardiovaskuler (8%), gangguan saraf (5%), gangguan pernapasan (3%), dan gangguan THT (1,5%) (Sumiati, 2007). Menurut hasil Riskesdas 2013, prevalensi penyakit sendi di Indonesia berdasarkan diagnosis atau gejala yaitu sebesar 24.7% dan 70% di antaranya merupakan pekerja. Prevalensi ini meningkat seiring dengan bertambahnya umur.

Keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) dapat terjadi apabila otot mendapat beban statis dalam waktu yang lama dan berulang (Tarwaka, 2014). Salah satu pekerjaan yang menyebabkan otot pekerja mengalami beban secara statis yaitu sales promotion girl atau yang biasa disingkat SPG. Sebagian besar waktu kerja SPG dilakukan dengan berdiri dan bergerak. Pekerja yang melakukan sebagian besar waktu kerjanya dengan posisi berdiri akan berisiko mengalami penyakit akibat kerja dikarenakan berada pada posisi kerja yang non-ergonomis. Berdasarkan data EU-OSHA, prevalensi *self reported* MSDs berdasarkan ISCO atau klasifikasi pekerjaan standard internasional, prevalensi tertinggi ada pada kelompok pekerja pelayanan dan penjualan yang salah satunya yaitu pelayan dan

penjual toko termasuk juga SPG, lalu selanjutnya kelompok pekerjaan dasar, pekerjaan operator pabrik dan mesin, serta pekerja pertanian, kehutanan, dan perikanan yang terampil (Schneider, Irastorza dan Copsey, 2010).

Menurut (Jan de Kok *et al.*, 2019), *musculoskeletal disorders* (MSDs) adalah gangguan struktur tubuh seperti otot, persendian, tendon, ligamen, saraf, tulang rawan, tulang, dan sistem sirkulasi darah lokal. Jika keluhan muskuloskeletal disebabkan atau diperparah terutama oleh pekerjaan dan efek lingkungan sekitar tempat pekerjaan dilakukan, keluhan muskuloskeletal tersebut dikenal sebagai keluhan muskuloskeletal terkait pekerjaan atau *work-related musculoskeletal disorders*. Menurut Hernandez dan Peterson (2013) dalam (Mayasari dan Saftarina, 2016), ada tiga hal yang menjadi faktor risiko terjadinya keluhan muskuloskeletal yaitu faktor individu, faktor biomekanik, dan faktor psikososial. Faktor individu meliputi usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh, kebiasaan merokok, kebiasaan olahraga, dan masa kerja. Faktor biomekanik meliputi postur tubuh saat bekerja, beban, frekuensi, durasi, dan paparan pada getaran. Sedangkan faktor psikososial contohnya seperti interaksi yang terjadi antara lingkungan kerja, pekerjaan, kondisi organisasi, kapasitas dan pemenuhan pekerja, budaya, dan pertimbangan pribadi akan pekerjaan yang akan berpengaruh kepada kesehatan, kinerja, dan kepuasan kerja.

Menurut (Purba, Kalsum dan Mahyuni, 2015), kehadiran *Sales Promotion Girl* (SPG) digunakan sebagai ujung tombak dari pemasaran produk yang berfungsi sebagai presenter dari sebuah produk. *Sales Promotion Girl* (SPG)

bertugas untuk melayani konsumen sehingga dituntut memiliki penampilan fisik menarik. Salah satu penunjang penampilan fisik yang menarik adalah penggunaan sepatu hak tinggi oleh beberapa *sales promotion girl*. Penggunaan sepatu hak tinggi ini menambah beban bagi pekerja. Menggunakan sepatu hak tinggi dapat meningkatkan aktivitas otot dan menyebabkan kelelahan otot, sedangkan penggunaan secara permanen akan menyebabkan penggunaan otot secara berlebihan dan terjadi cedera pada otot (Mika *et al.*, 2012). Tinggi hak sepatu yang tergolong masih aman untuk kesehatan adalah 3 – 4 cm (Purba, Kalsum dan Mahyuni, 2015) dan maksimal selama 3 jam (Ghifhama dan Hakim, 2019). Posisi kerja SPG yang berdiri dan bergerak ditambah dengan penggunaan sepatu hak tinggi maka menjadikan SPG berisiko mengalami keluhan muskuloskeletal. Menurut penelitian oleh (Dewi dan Duana, 2013) di Denpasar, menyatakan bahwa 97% dari 92 SPG *mall* yang bekerja menggunakan sepatu hak tinggi mengalami keluhan muskuloskeletal dan terbanyak terjadi pada bagian ekstremitas bawah khususnya kaki kiri dan kanan, serta betis kiri dan kanan, lalu terjadi peningkatan keluhan muskuloskeletal pada SPG seiring dengan bertambahnya umur, durasi pemakaian sepatu tumit tinggi dan tinggi hak sepatu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Destiana, Widjasena dan Jayanti, 2015) dengan judul “Hubungan Antara Tinggi Dan Tipe Hak Sepatu Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Pramuniaga Di Department Store X, Semarang” mendapatkan hasil bahwa pramuniaga yang menggunakan hak dengan tinggi  $\geq 5$  cm dan tipe hak medium dan sempit lebih berisiko mengalami keluhan

nyeri pada punggung bawah. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Amaliyah, 2018) dengan judul “Karakteristik Sepatu dengan Keluhan Muskuloskeletal pada Kaki dan Pergelangan Kaki Sales Promotion Girl Golden Market Jember” mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara lama kerja, IMT, kebiasaan olahraga, posisi kerja statis, jenis sepatu, lama pemakaian sepatu, serta tinggi hak sepatu terhadap kejadian keluhan muskuloskeletal pada kaki dan pergelangan kaki SPG.

Disamping itu, setiap tahunnya industri kecantikan di Indonesia selalu mengalami pertumbuhan. Menurut data Kementerian Perindustrian, penjualan kosmetik di Indonesia tumbuh *double digit* per tahun. Pada tahun 2012, penjualan kosmetik mencapai Rp. 9,76 triliun atau tumbuh 14% dari tahun 2011 (Purnajaya and Merkusiwati, 2014). Pada tahun 2017, terjadi peningkatan *demand* terhadap produk kecantikan dan perawatan tubuh di Indonesia. Kenaikan ini yang utama ada pada produk *hair care* atau perawatan rambut (37%), diikuti oleh *skincare* atau perawatan kulit (32%), dan *makeup* (10%). *Beauty Market Survey* (BMS), menggunakan data dari Nielsen dan Euro Monitor, memaparkan bahwa nilai industri kosmetik di Indonesia diperkirakan mencapai angka USD \$2,7 billion atau setara dengan 36 triliun rupiah pada tahun 2016, angka ini mengalami peningkatan sebesar 12 % dari tahun sebelumnya (Indonesia-Investments, 2017).

Peningkatan pada industri kosmetik ini pasti diikuti dengan peningkatan kebutuhan akan tenaga kerja pada sektor tersebut, salah satunya yaitu sales promotion girl yang bekerja untuk menunjang penjualan produk. Menurut

penelitian yang dilakukan oleh (Sinta, Rumampuk dan Lintong, 2014) di Manado menunjukkan bahwa 97% dari 30 orang SPG kosmetik mengalami keluhan muskuloskeletal dari tingkat ringan sampai berat. Menurut penelitian (Sakale dan Bhalekar, 2019) pada SPG *departemen store* di India, bahwa SPG bagian kosmetik berisiko tinggi mengalami MSDs pada bagian leher dan punggung, berisiko sedang pada bagian lengan, dan berisiko rendah pada bagian lutut.

Berdasarkan masalah dan latar belakang yang diuraikan sebelumnya maka penelitian ini membahas mengenai hubungan antara karakteristik individu, durasi posisi kerja berdiri, dan karakteristik sepatu terhadap keluhan *musculoskeletal disorders* pada *sales promotion girl* gerai kosmetik.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Perkembangan dalam industri kosmetik dan kecantikan turut membuat semakin bertambahnya gerai kosmetik di Surabaya. Hal ini berdampak juga pada makin tingginya kebutuhan akan tenaga kerja *sales promotion girl*. Studi pendahuluan dilakukan dengan wawancara kepada 8 *sales promotion girl* gerai kosmetik yang ada di Surabaya. *Sales promotion girl* ini bekerja menggunakan jenis sepatu yang bervariasi, 4 orang menggunakan sepatu tidak ber hak, 4 orang menggunakan sepatu hak dengan tinggi 3 – 7 cm. Rata – rata *sales promotion girl* bekerja selama 6-8 jam perhari. Kegiatan yang dilakukan bervariasi antara berdiri untuk *greeting* atau menyambut dan melayani *customer*, melakukan pengecekan persediaan atau stok yang ada di gerai, serta pencatatan hasil penjualan di gerai tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 8 *sales promotion girl* gerai kosmetik di baik pengguna sepatu hak tinggi maupun tidak, 5 di antaranya mengatakan pernah merasa nyeri atau sakit pada sendi dan tulang pada saat bekerja atau setelah bekerja. Seluruh *sales promotion girl* mengatakan tidak mempunyai riwayat penyakit atau cedera sendi dan tulang.

Responden 1 bekerja menggunakan sepatu kets dan bekerja selama 8 jam per hari. Berdasarkan hasil observasi, responden terlihat memiliki indeks massa tubuh berlebih. Responden mengatakan bahwa pekerjaan lebih banyak dilakukan dengan berdiri, namun masih ada kesempatan untuk duduk. Responden telah bekerja selama 9 tahun dan mengaku pernah merasakan nyeri atau sakit pada sendi atau tulang pada saat bekerja, terutama saat ramai yaitu di hari sabtu dan minggu.

Responden 2 bekerja menggunakan sepatu kets yang merupakan SOP dari perusahaan tersebut, bekerja selama 8 jam perhari. Responden mengatakan pekerjaan banyak dilakukan dengan berdiri saat melayani pembeli dan menata stok barang di rak, sedangkan untuk duduk hanya waktu mengerjakan laporan penjualan. Responden mengatakan pernah merasakan nyeri atau sakit pada sendi dan tulang saat bekerja utamanya saat awal-awal mulai bekerja.

Responden 3 bekerja menggunakan sepatu fantofel tanpa hak dan telah bekerja selama 6 bulan. sehari bekerja selama 6 jam. Gerai tersebut tidak ada aturan khusus harus berdiri terus atau duduk, namun lebih fokus pada pelanggan atau pembeli. Maka berdiri jika ada pembeli dan berdiri untuk siap menyambut

pembeli. Responden mengatakan kadang-kadang pernah merasakan nyeri atau sakit pada sendi dan tulang saat bekerja.

Responden 4 telah bekerja selama 2 tahun dengan menggunakan sepatu berhak 3 cm. Jam kerja dalam sehari yaitu 8 jam dan dengan sistem kerja 1 hari kerja 1 hari libur. Responden mengatakan pasti pernah mengalami nyeri atau sakit pada sendi atau tulang saat bekerja.

Responden 5 telah bekerja selama 4 tahun dengan menggunakan sepatu berhak 5 cm. Responden bekerja selama 8 jam per hari dan mengatakan bahwa kegiatan selama bekerja lebih banyak dilakukan dengan berdiri. Responden mengatakan kadang-kadang pernah merasa nyeri atau sakit pada sendi dan tulang saat bekerja.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini membahas mengenai hubungan antara karakteristik individu, durasi posisi kerja berdiri, dan karakteristik sepatu terhadap keluhan *musculoskeletal disorders* pada *sales promotion girl* gerai kosmetik di Surabaya.

### **1.3. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

#### **1.3.1. Pembatasan Masalah**

Bertolak pada latar belakang dan identifikasi masalah maka masalah ini dibatasi mengenai hubungan karakteristik individu, durasi posisi kerja berdiri, dan karakteristik sepatu terhadap keluhan *musculoskeletal disorders* pada *sales promotion girl* gerai kosmetik di Surabaya. Karakteristik individu meliputi usia, masa kerja, kebiasaan olahraga, dan indeks massa

tubuh. Faktor durasi posisi kerja berdiri merupakan durasi paparan dari posisi kerja yang berisiko, dan karakteristik sepatu dilihat dari jenis sepatu dan tinggi hak sepatu. Gerai produk kosmetik meliputi kosmetik perawatan kulit atau yang biasa disebut *skincare* dan kosmetik riasan atau *make-up*

### **1.3.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara karakteristik individu, durasi posisi kerja berdiri, dan karakteristik sepatu terhadap keluhan *musculoskeletal disorders* pada *sales promotion girl* gerai kosmetik di Surabaya?

## **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan antara karakteristik individu, durasi posisi kerja berdiri, dan karakteristik sepatu terhadap keluhan *musculoskeletal disorders* pada *sales promotion girl* gerai kosmetik di Surabaya.

### **1.4.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini meliputi:

1. Mengidentifikasi karakteristik individu meliputi usia, masa kerja, kebiasaan olahraga, dan indeks massa tubuh pada *sales promotion girl* gerai kosmetik di Surabaya.
2. Mengidentifikasi durasi posisi kerja berdiri pada *sales promotion girl* gerai kosmetik di Surabaya.

3. Mengidentifikasi karakteristik sepatu meliputi jenis sepatu dan tinggi hak sepatu yang digunakan oleh *sales promotion girl* gerai kosmetik di Surabaya.
4. Mempelajari terjadinya keluhan *musculoskeletal disorders* pada *sales promotion girl* gerai kosmetik di Surabaya.
5. Menganalisis hubungan antara karakteristik individu dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada *sales promotion girl* gerai kosmetik di Surabaya.
6. Menganalisis hubungan antara durasi posisi kerja berdiri dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada *sales promotion girl* gerai kosmetik di Surabaya.
7. Menganalisis hubungan antara karakteristik sepatu dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada *sales promotion girl* gerai kosmetik di Surabaya.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat bagi peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dalam bidang kesehatan kerja terutama mengenai hubungan antara karakteristik individu, durasi posisi kerja berdiri, dan karakteristik sepatu terhadap keluhan *musculoskeletal disorders* pada *sales promotion girl* gerai kosmetik di Surabaya.

#### 2. Manfaat bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang

melakukan penelitian dengan topik yang sejenis dengan tempat dan waktu yang berbeda.

### 3. Manfaat bagi responden

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi agar pekerja lebih memperhatikan kesehatan kerja utamanya pada keluhan *musculoskeletal disorders* yang dialami oleh *sales promotion girl* gerai kosmetik di Surabaya.